

PENGUASAAN MORFOFONEMIK PADA KARANGAN SISWA KETURUNAN CINA KELAS V SD NEGERI 16 BELINYU BANGKA

Atik Rahmaniyyar

SMA Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat Bangka

Pos-el: atik.rahmaniyyar@upi.edu

ABSTRAK

Penguasaan Morfofonemik pada Karangan Siswa Keturunan Cina Kelas V SD Negeri 16 Belinyu Bangka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan morfofonemik dari segi bahasa tulis dan kesalahan yang terjadi pada penguasaan proses morfologi dalam karangan siswa keturunan Cina kelas V SD Negeri 16 Belinyu Bangka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dilakukan pada anak sekolah dasar dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 31 orang. Alat pengumpul data berupa tes karangan siswa yang terdiri atas karangan terbimbing dan mengarang bebas. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dengan cermat karangan siswa, mengidentifikasi dan mendeskripsikan kata-kata yang termasuk dalam morfofonemik dan interferensi, dan langkah terakhir adalah menyimpulkan data. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh hasil bahwa siswa keturunan Cina SD Negeri 16 Belinyu Bangka telah menguasai morfofonemik *meN-*nasalisasi menjadi *men-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, *me-* dan *ber-* menjadi *ber-* dan *be-* dengan baik. Dalam karangan siswa keturunan Cina ini belum muncul interferensi bahasa ibu mereka, akan tetapi muncul bahasa daerah Melayu Bangka dialek Belinyu. Pengaruh itu disebabkan oleh adanya kesamaan struktur antara bahasa daerah Melayu Bangka dialek Belinyu dengan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Cina

Kata kunci: *penguasaan morfofonemik, proses morfologi, karangan siswa.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tak akan mungkin dapat mengerti apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya. Bahasa pada dasarnya sudah diperoleh manusia sejak kecil karena potensi berbahasa seorang anak dibawanya sejak kecil. Menurut Chomsky dalam Subyakto dan Utari (1992:25) setiap anak sejak lahir sudah dilengkapi dengan perangkat yang memungkinkan memperoleh bahasa yang dinamakan *Language Acquisition Device* (disingkat LAD). Jadi, secara tidak langsung seorang anak dengan sendirinya akan mampu mengucapkan kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang secara tidak sadar diketahui melalui LAD.

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu bagian yang penting dalam disiplin

psikolinguistik. Sebagai disiplin ilmu yang berusia muda, maka problem, metode, dan hasil penelitian yang diperoleh tentang pemerolehan bahasa masih terbatas dan bersifat ragam. Selain itu, pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa ini juga dapat dikatakan sebagai proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2002: 167). Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak.

Bagi sebagian besar anak Indonesia, bahasa Indonesia bukan bahasa pertama mereka, melainkan bahasa kedua atau ketiga. Hal ini disebabkan oleh bahasa Indonesia diperoleh mereka pada saat mereka telah menguasai bahasa lain sebelum bahasa Indonesia itu sendiri. Pemerolehan bahasa kedua ini pun bisa terjadi pada anak-anak atau orang dewasa. Pemerolehan bahasa

kedua merupakan penguasaan bahasa setelah anak-anak atau orang dewasa menguasai suatu bahasa (Poernomo, 2002:1). Selain itu pemerolehan bahasa kedua ini juga dapat digolongkan pada penguasaan bahasa lain pada urutan berikutnya. Dalam penelitian ini menekankan pada pemerolehan bahasa kedua.

Adapun dalam pemerolehan bahasa kedua, terdapat beberapa kajian, di antaranya yaitu metode kros-seksional dan kajian longitudinal. Metode kros-seksional yaitu suatu pendekatan yang dipergunakan untuk melakukan penelitian beberapa kelompok anak dalam jangka waktu yang relatif singkat mengenai perkembangan bahasa kelompok tersebut (Juniarta, 2010). Sedangkan kajian longitudinal adalah kajian mengenai perkembangan bahasa yang memerlukan jangka waktu yang panjang (Dardjowidjojo, 2000:15). Adapun dalam penelitian ini lebih menekankan kepada kajian kros-seksional. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian terhadap pemerolehan dan penguasaan bahasa kedua dengan menggunakan kajian kros-seksional.

Di daerah Belinyu Bangka, peristiwa kontak bahasa sudah terjadi sejak lama. Anak-anak Sekolah Dasar di Bangka pada umumnya dwibahasawan. Sebagian besar mereka sudah memperoleh bahasa ibu atau bahasa daerah sebelum mereka memperoleh bahasa Indonesia, walaupun ada juga bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka.

Bahasa daerah di Bangka dinamakan bahasa Daerah Melayu Bangka, akan tetapi, setiap daerah memiliki dialek yang berbeda. Salah satunya adalah bahasa Daerah Melayu Bangka dialek Belinyu (Bangka Utara). Tiap daerah di Pulau Bangka pasti ditempati oleh etnis Cina. Etnis Cina merupakan urutan kedua dari suku-suku yang ada di Bangka. Jumlah penutur suku etnis Cina di Pulau Bangka sekitar 30%. Urutan pertama ditempati oleh etnis Melayu Bangka (<http://id.wikipedia.org/wiki/PulauBangka>). Anak keturunan Cina di daerah Belinyu Bangka tidak menggunakan bahasa daerah

Melayu Bangka dialek Belinyu (Bangka Utara) melainkan mereka menggunakan bahasa ibu mereka yang biasa disebut bahasa Melayu Bangka etnis Cina.

Sebagai seorang dwibahasawan, siswa keturunan Cina ini tentulah dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa yang telah dikuasai sebelumnya, ketika mereka berbicara secara lisan maupun tulisan. Dalam bahasa tulis misalnya, siswa-siswa keturunan Cina itu ada yang telah menguasai morfofonemik bahasa keduanya, akan tetapi ada juga yang belum menguasainya.

Peneliti ini sengaja memilih siswa keturunan Cina kelas V SD Negeri 16 Belinyu Bangka, sebagai obyek penelitian karena siswa di sekolah tersebut, sebagian besar menggunakan bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan tidak terlalu menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Mereka lebih terampil menggunakan bahasa ibunya dibandingkan bahasa Indonesia dalam interaksi sosialnya. Dengan demikian, dalam berbahasa Indonesia mereka banyak dipengaruhi bahasa ibunya. Selain itu, dipilihnya morfofonemik dalam penelitian ini karena proses morfofonemik merupakan suatu kemahiran yang unik dan agak sukar dikuasai, dibandingkan dengan kalimat atau kata oleh siswa yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena untuk mengetahui seberapa besar penguasaan morfofonemik yang agak sukar dikuasai, tingkat kesalahan morfofonemik dan kata pada anak keturunan Cina yang berlatar belakang menggunakan bahasa ibu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kosasih (2002: 32), karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam satu kesatuan tema yang utuh. Dapat juga dikatakan karangan adalah rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Menurut Heuken (2008: 10), karangan adalah mengungkapkan sesuatu dengan jujur tanpa rasa emosional

yang berlebihan, realistik, dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tidak perlu. Menurut Gie (2002: 3), mengarang adalah sejumlah rangkaian kegiatan seseorang yang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembacanya untuk dipahami.

Morf fonemik merupakan bagian dari ilmu bahasa morfologi yang membicarakan seluk beluk tentang kata (Tarigan, 2009:4). Menurut Ramlan (2001: 83), morf fonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Dengan kata lain dapat dinyatakan, bahwa morf fonemik merupakan suatu peristiwa perubahan bunyi akibat pertemuan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain. Senada dengan pendapat Ramlan, Chaer (2008: 43) mengemukakan, bahwa morf fonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penguasaan morf fonemik khususnya pada siswa keturunan Cina di daerah Belinyu Bangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikannya, menganalisis, mengolah, dan membuat kesimpulan serta laporan (Arikunto, 2006:213). Melalui metode deskriptif, penelitian ini berusaha mengumpulkan data (berupa karangan), mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil analisis.

Keseluruhan subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri 16 Belinyu Bangka yang berjumlah 31 orang siswa. Data penelitian ini berupa tes mengarang. Para siswa kelas V diminta membuat karangan. Untuk keperluan mengarang ini, peneliti dibantu guru kelas memberikan

petunjuk dan pengarahan kepada murid-murid agar mereka membuat karangan sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun skala penilaian yang digunakan untuk mengukur penampilan atau perilaku orang/individu lain oleh seseorang, melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinyu atau suatu kategori yang bermakna nilai (Nana Sudjana, 2001: 112). Titik atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai terendah. Rentangan ini bisa dalam bentuk huruf (a, b, c, d) atau angka (4, 3, 2, 1). Selanjutnya, menurut Yatim Riyanto (2001: 101) skor yang diberikan pengamat/peneliti merupakan *judgment* (kebijakan) pengamat/peneliti itu sendiri. Pemberian skor atau penilaian diukur dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Nilai 10, bila tidak ada kesalahan
- b. Nilai 9, bila tingkat kesalahan antara 1 sampai dengan 3
- c. Nilai 8, bila tingkat kesalahan antara 4 sampai dengan 5
- d. Nilai 7, bila tingkat kesalahan antara 6 sampai dengan 7
- e. Nilai 6, bila tingkat kesalahan antara 8 sampai dengan 9
- f. Nilai 5, bila tingkat kesalahan di atas 10

Adapun untuk skor penguasaan dikatakan menguasai jika dalam karangan terdapat lebih dari atau sama dengan 10, kurang menguasai lebih dari atau sama dengan 5, dan tidak menguasai kurang dari 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dimaksud dalam paparan ini adalah data yang diperoleh dari 31 orang siswa yang dianalisis dan dideskripsikan. Data ini diperoleh dari karangan siswa selama 2 x 50 menit (2 x pertemuan). Karangan yang mereka tulis dan kembangkan terdiri atas karangan terbimbing dan karangan bebas. Karangan bebas dengan kode huruf a sedangkan karangan terbimbing dengan kode huruf b. Data yang dideskripsikan dan dianalisis khusus me-

ngenai kata-kata yang termasuk dalam morfofonemik yang diproduksi siswa berdasarkan jenis proses morfofonemik dan kaidah morfofonemik dan kata-kata yang

termasuk dalam morfofonemik yang digolongkan ke dalam interferensi.

Secara keseluruhan penguasaan morfofonemik anak keturunan Cina dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Penguasaan morfofonemik pada karangan terbimbing siswa keturunan Cina kelas V SD Negeri 16 Belinyu Bangka.

No Resp	Tingkat Penguasaan				Jumlah	Keterangan
	Morfofonemik <i>meN-</i>		Morfofonemik <i>ber-</i>			
	a	b	a	b		
1.	4	7	3	6	20	menguasai
2.	10	11	1	2	24	menguasai
3.	3	5	3	8	19	menguasai
4.	7	6	2	4	19	menguasai
5.	6	8	2	4	20	menguasai
6.	3	12	5	4	24	menguasai
7.	6	4	2	2	14	menguasai
8.	7	0	0	4	11	menguasai
9.	6	6	3	5	20	menguasai
10.	4	9	3	3	19	menguasai
11.	1	3	1	7	12	menguasai
12.	5	11	2	1	19	menguasai
13.	2	9	8	3	22	menguasai
14.	1	2	2	2	7	kurang
15.	6	13	4	6	29	menguasai
16.	8	4	3	4	19	menguasai
17.	2	1	3	2	8	kurang
18.	2	7	6	4	19	menguasai
19.	8	6	2	5	21	menguasai
20.	2	10	3	5	20	menguasai
21.	12	12	2	3	29	menguasai
22.	10	6	3	1	20	menguasai
23.	7	7	5	5	24	menguasai
24.	3	10	6	5	24	menguasai
25.	5	2	2	6	15	menguasai
26.	4	4	4	3	15	menguasai
27.	5	6	4	6	21	menguasai
28.	6	4	4	1	15	menguasai
29.	4	7	2	3	16	menguasai
30.	4	5	0	5	14	menguasai
31.	9	6	2	6	23	menguasai

Tabel 2
Kesalahan dalam Proses Morfologi

No	Kata	Kalimat yang salah	Kalimat yang benar	Frekuensi	Kode Data
1.	<i>macul</i>	...bagi laki-laki <i>macul</i> rumput...	...bagi laki-laki <i>mencangkul</i> rumput...	1	5a
2.	<i>main</i>	a) Kita mau <i>main</i> apa? b) ...kami langsung <i>main</i> di pantai	a) Kita mau <i>bermain</i> apa? b) ...kami langsung <i>bermain</i> di pantai.	4	20a, 3b, 19b, 22b,
3.	<i>mancing</i>	...kami <i>mancing</i> dan ayah mendapatkan ikan....	...kami <i>memancing</i> dan ayah mendapatkan ikan....	2	28a, 21b
4.	<i>ngaji</i>	...setelah sholat, kami <i>ngaji</i>setelah sholat, kami <i>mengaji</i>	1	29a
6.	sama	Kami langsung bermain <i>sama</i> teman-teman.	Kami langsung bermain <i>bersama</i> teman-teman.	1	26b

Tabel 3
Kesalahan dalam Kata

No	Kata	Kalimat yang salah	Kalimat yang benar
1.	<i>nyampe</i>	Sudah <i>nyampe</i> kami langsung mandi air bersih...	Sudah <i>sampai</i> kami langsung mandi air bersih...
2.	<i>memutik</i>	...yang pria disuruh <i>memutik</i> sampah.	...yang pria disuruh <i>mengambil</i> sampah.
3.	<i>batang</i>	...menyapu halaman di dekat <i>batang</i> beringin.	...menyapu halaman di dekat <i>pohon</i> beringin.
4.	<i>nyampai</i>	Akhirnya kami <i>nyampai</i> juga.	Akhirnya kami <i>sampai</i> juga.
5.	<i>beol</i>	Aku sakit perut, mau <i>beol</i> di WC.	Aku sakit perut, mau <i>buang air</i> <i>besardi</i> WC.
6.	<i>membilangkan</i>	...kataku <i>membilangkan</i> kepada ayah.	...kataku <i>mengatakan</i> kepada ayah.
7.	<i>tarok</i>	...lalu kami <i>tarok</i> di dalam mobil	...lalu kami <i>letak</i> di dalam Mobil
8.	<i>mengenstagkan</i>	...kami <i>mengenstagkan</i> tikar....	...kami <i>membentang</i> kan tikar....
9.	<i>meringkas</i>	...lalu kami <i>meringkas</i> alat-alat....	...lalu kami <i>memberes</i> kanalat-alat....
10.	<i>bersalin</i>	Lalu kami <i>bersalin</i>	Lalu kami <i>berganti baju</i>
11.	sudah	...menjenguk kakekku, <i>sudah</i> itu kami....	...menjenguk kakekku, <i>setelah</i> itu kami....
12.	<i>bertumburan</i>	Kami melihat orang <i>bertumburan</i> di jalan.	Kami melihat orang <i>bertabrakan</i> di jalan.
13.	<i>gari</i>	...kami balik <i>gari</i> kakek.	...kami balik <i>menemu</i> kakek.
14.	<i>adu</i>	...bersama keponakanku mandi dan <i>adurenang</i>bersama keponakanku mandi dan <i>lombarenang</i> .
15.	<i>kejangkan</i>	...mengambil tikar, lalu aku <i>kejangkan</i>mengambil tikar, lalu aku <i>bentang</i> kan....
16.	<i>mengenstag</i>	...makan bersama, aku <i>mengenstag</i> tikar...	...makan bersama, aku <i>membentang</i> tikar...
17.	<i>berberesan</i>	...kami pun <i>berberesan</i> , aku melipat...	...kami pun <i>memberes</i> kan, aku melipat
18.	<i>masin</i>	Kami bermain air laut yang <i>masin</i> rasanya.	Kami bermain air laut yang <i>asin</i> rasanya.
19.	<i>menaruh</i>	...mengambil ember untuk <i>menaruh</i> udang...	...mengambil ember untuk <i>meletak</i> kan udang...

Berdasarkan data yang ada siswa keturunan Cina kelas V SD Negeri 16 Belinyu Bangka ini melalui karangannya selama 2x50 menit terdapat morfofonemik *meN-* nasalisasi menjadi *men-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, *me-* dan morfofonemi *ber-* menjadi *ber-*, *be-*. Selain itu, terdapat juga morfofonemik *meN-* + *-kan*, *meN-* + *-i*, *ber-* + *-an*. Secara keseluruhan kedua jenis morfofonemik tersebut paling banyak muncul dalam karangan siswa. Jika dilihat secara frekuensi penguasaan morfofonemik, dalam karangan siswa keturunan Cina kelas V SD Negeri 16 ini telah menguasai jenis morfofonemik *meN-* nasalisasi dan *ber-* adalah sebagai berikut.

1. Morfofonemik *meN-* menjadi *men-* sebanyak 33 buah.
2. Morfofonemik *meN-* menjadi *mem-* sebanyak 95 buah.
3. Morfofonemik *meN-* menjadi *meng-* sebanyak 32 buah
4. Morfofonemik *meN-* menjadi *meny-* sebanyak 50 buah.
5. Morfofonemik *meN-* menjadi *me-* sebanyak 52 buah.
6. Morfofonemik *meN-* (*X-kan*) sebanyak 68 buah.
7. Morfofonemik *meN-* (*X-i*) sebanyak 27 buah.
8. Morfofonemik *meN-* (*X-nya*) sebanyak 2 buah.
9. Morfofonemik *ber-* menjadi *ber-* sebanyak 86 buah.
10. Morfofonemik *ber-* menjadi *be-* sebanyak 21 buah.
11. Morfofonemik *ber-* (*X-kan*) sebanyak 3 buah.
12. Morfofonemik *ber-*(*X-nya*) sebanyak 3 buah.
13. Kesalahan dalam proses morfologi sebanyak 10 buah
14. Kesalahan dalam kata sebanyak 19 buah kata.

Berdasarkan tabel 1, penguasaan morfofonemik *meN-* dan *ber-* pada karangan siswa keturunan Cina kelas V SD Negeri 16 Belinyu Bangka, hanya terdapat 2 orang

siswa yang kurang menguasai morfofonemik atau sebesar 6,5%. Sebanyak 29 siswa yang telah menguasai morfofonemik atau sebesar 93,5%. Atas dasar data tersebut dapat dikatakan bahwa penguasaan morfofonemik siswa keturunan Cina SD Negeri 16 Belinyu Bangka memperoleh hasil baik.

Selanjutnya menurut data dalam karangan siswa keturunan Cina kelas V SD Negeri 16 Belinyu Bangka, bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Cina belum muncul dalam karangan mereka, baik dalam pemakaian morfofonemik maupun dalam penggunaan interferensi. Akan tetapi, yang muncul adalah penggunaan bahasa kedua yaitu bahasa daerah Melayu Bangka dialek Belinyu di dalam karangannya. Kemunculan bahasa kedua tersebut disebabkan oleh pola-pola dan unsur-unsur bahasa yang selama ini selalu digunakan oleh siswa dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, secara tidak langsung akan terbawa ketika mereka berbahasa Indonesia baik itu ragam lisan maupun tulis.

Melalui karangan memungkinkan siswa mengontrol bahasa tulisnya dengan baik agar tidak terjadi interferensi. Selain itu, dapat disebabkan juga oleh bahasa yang digunakan siswa-siswa dalam lingkungan sekolah yaitu bahasa daerah Melayu Bangka dialek Belinyu. Contohnya pada kata *macul*, *gari*, *nyampe*, *memutik*, *beol*, *membilangkan*, *tarok*, *mengejangkan*, *masin*, dan *adu*. Dapat juga dikatakan, bahwa siswa lebih menggunakan bahasa daerah Melayu Bangka dialek Belinyu dalam karangannya, Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan struktur bahasa daerah Melayu Bangka dialek Belinyu dan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Cina. Sehingga mereka mampu membedakan antara penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Cina dalam bahasa tulis.

Kesalahan pada proses morfologi sangat bervariasi. Dalam karangan murid-murid, ada di antara mereka langsung menggantikan kata bahasa keduanya ke dalam bahasa Indonesia misalnya *gari*

sepadan dengan kata *menemui*; kata *meringkas* sepadan dengan kata *memberskan*; kata *memutik* sepadan dengan kata *mengambil*. Namun, ada pula terjadi penghilangan morfem-morfem itu sendiri seperti kata *sama*, *main*, *naik*, *ngaji*, *mancing*, dan sebagainya, yang seharusnya ditulis dalam bahasa Indonesia dengan kata *bersama*, *bermain*, *mengaji*, *memancing*.

Berdasarkan tabel 2 dan 3, tingkat kesalahan dalam penguasaan proses morfologi dan kata pada karangan siswa keturunan Cina kelas V SD Negeri 16 Belinyu Bangka, dapat dikatakan bahwa siswa kelas V SD negeri 16 Belinyu Bangka ini 10 orang yang melakukan kesalahan dalam penguasaan proses morfologi atau sebesar 32,2% dan 19 orang yang melakukan kesalahan dalam kata atau sebesar 61,2%. Atas dasar data tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat kesalahan siswa keturunan Cina SD Negeri 16 Belinyu Bangka masih banyak terdapat kesalahan.

SIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, temuan penelitian, serta pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut

Pertama, penguasaan morfofonemik dalam karangan siswa keturunan Cina kelas V SD Negeri 16 Belinyu Bangka ini, dapat dinyatakan telah menguasai dengan baik morfonemik *meN-* nasalisasi menjadi *men-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, *me-* dan morfofonemi *ber-* menjadi *ber-*, *be-* serta morfofonemik *meN-* (*X-kan*), *meN-* (*X-i*), *meN-* (*X-nya*) dan morfofonemik *ber-* (*X-an*), *ber-* (*X-nya*). Secara keseluruhan kedua jenis morfofonemik tersebut paling banyak muncul dalam karangan mereka.

Kedua, melalui penelitian ini ada hal-hal unik yang menyangkut bentuk-bentuk dan penggunaan kata-kata dalam karangan siswa ini. Walaupun sudah diketahui mereka menggunakan bahasa ibu dalam lingkungan keluarga dan menggunakan bahasa Melayu Bangka dialek Belinyu dalam lingkungan

sekolah, tetapi dalam karangan ini cenderung terdapat bahasa kedua dan belum muncul bahasa ibunya yaitu bahasa Cina. Hal ini dapat disebabkan oleh pengajaran bahasa Indonesia yang intensif dalam lingkungan sekolah mereka. Selain itu, terdapat adanya kesamaan struktur antara bahasa Melayu Bangka dialek Belinyu dengan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Cina. Dengan demikian mereka mampu untuk tidak mencampuradukkan penggunaan unsur-unsur bahasa Cina ke dalam bahasa Indonesia, terutama dalam bahasa tulis.

Adapun kesalahan yang diperoleh dalam karangan mereka pun bervariasi. Dalam karangan murid-murid ada di antara mereka langsung menggantikan kata bahasa keduanya ke dalam bahasa Indonesia, misalnya *gari* sepadan dengan kata *menemui*; kata *meringkas* sepadan dengan kata *memberskan*; kata *memutik* sepadan dengan kata *mengambil*; kata *mengejangkan* dalam bahasa Indonesia seharusnya ditulis *membentangkan*; kata *narok* dalam bahasa Indonesia seharusnya ditulis *meletakkan*. Namun, ada pula terjadi penghilangan morfem-morfem itu sendiri seperti kata *sama*, *main*, *naik*, *ngaji*, *mancing*, dan sebagainya yang seharusnya ditulis dalam bahasa Indonesia dengan kata *bersama*, *bermain*, *mengaji*, *memancing*.

Beberapa saran di bawah ini ditujukan kepada guru, para orang tua, dan segala pihak yang berurusan dengan pengajaran dan pendidikan khususnya di daerah Belinyu Bangka.

Pertama, menulis karangan diawali dengan kegiatan membaca. Semakin banyak *input* seorang anak dalam membaca, maka semakin banyak pula kosakata yang dikuasainya. Adapun untuk memupuk kegiatan dan meningkatkan motivasi membaca pada diri anak perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1.) Memperbanyak judul buku dan menyediakan di perpustakaan, baik perpustakaan sekolah, pribadi, maupun umum.

- 2.) Buku-buku atau bahan bacaan yang disediakan sebaiknya sesuai dengan kosakata kebutuhan (misalnya bahan bacaan yang berkaitan dengan dunia hewan dan tumbuh-tumbuhan, kesehatan, ekonomi, pertanian, lalu lintas), tingkat usia, perkembangan, dan tingkat pendidikan mereka.
- 3.) Di dalam proses pembelajaran, hendaknya guru memberikan tugas kepada siswa agar membaca setiap judul buku secara bergantian dan ditugaskan kepada siswa tersebut untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca berupa laporan tertulis maupun lisan secara ringkas di depan kelas pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun dalam pengajaran pada aspek menulis siswa hendaknya dibiasakan menulis tentang apa yang dibacanya. Dengan demikian, mereka akan giat membaca dan akan terbiasa menulis.

Kedua, hendaknya para guru sekolah dasar (kelas IV, V, dan VI) menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah, baik di dalam ruangan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas. Apabila ada siswa yang berbicara atau bertanya dengan menggunakan bahasa ibu atau daerah, hendaknya guru menjawabnya dengan bahasa Indonesia. Hal ini akan memberi masukan kepada siswa mengenai kosakata dan pola-pola bahasa Indonesia dan siswa akan mendapat kesempatan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara lisan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Adidarmadjo, G.W. 1998. *Menelusuri Kesalahan dalam Berbahasa Indonesia*. Harian *Republika* 28 Oktober halaman 6.
- Alwasilah, A. Chaer. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Depdikbud. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Bangka*. Jakarta: Depdikbud.
- Gie, T.L. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Heuken, Adolf. 2008. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://eddydw.blogspot.com>. Diakses tanggal 20 Januari 2011.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/PulauBangka>. Diakses tanggal 20 Januari 2011.
- Juniarta, R.W. 2010. "Metode Penelitian Psikologi Perkembangan". (Online). Tersedia di: http://rendywirajuniarta.blogspot.com/2010/10/01_archive.html. Diunduh tanggal 6 Juni 2011.
- Kosasih, E. 2002. *Kompetisi Ketatabahasaan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Massofa. 2008. "Pemerolehan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua". (Online). Tersedia di: <http://akarbahasa.blogspot.com/2009/02/pemerolehan-bahasa-pertama-dan-bahasa.html>. Diunduh tanggal 20 Januari 2011.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poernomo, M.E. 2002. *Teori Pemerolehan Bahasa Kedua*. Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Subyakto, Nababan dan Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widyaduta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Suparmin. 1990. "Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis oleh Siswa-siswa Warga negara Keturunan Cina (Studi Deskriptif tentang Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa-siswa Kelas I pada Tiga SMA Swasta di Kotamadya Pontianak)". *Tesis*. Tidak diterbitkan. Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.
- Suryadimulya, A.S. 2008. "Analisis Teori Monitor dalam Akuisisi Bahasa Kedua". *Makalah*. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Padjajaran.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.